

II. KERANGKA PENDEKATAN TOERI

A. Tinjauan Pustaka

1. Jamur Tiram

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) adalah jamur konsumsi dari kelompok *Basidiomycota* dan termasuk kelas *Homobasidiomycetes* dengan ciri-ciri umum tubuh buah berwarna putih hingga krem dan tudungnya berbentuk setengah lingkaran mirip cangkang tiram dengan bagian tengah agak cekung (Baskoro. 2001). Di alam bebas, jamur tiram dapat dijumpai di sepanjang tahun di hutan pegunungan daerah yang sejuk. Tubuh buah terlihat saling bertumpuk di permukaan batang pohon yang sudah melapuk atau pokok batang pohon yang sudah ditebang karena jamur tiram adalah salah satu jenis jamur kayu. Media yang umum dipakai untuk budidaya jamur tiram adalah serbuk gergaji kayu yang merupakan limbah dari penggergajian kayu.

Menurut Direktorat Jenderal Hortikultura Departemen Pertanian, protein yang terkandung dalam jamur tiram cukup tinggi, yaitu sekitar 10,5 - 30,4 % dari berat kering jamur tiram. Beberapa kandungan nutrisi dalam setiap 100 gram jamur tiram adalah 367 kalori, 10,5 – 30,4% protein, 56,6% karbohidrat, 1,7 – 2,2% lemak, 0,20 mg thiamin, 4,7 – 4,9 riboflavin, 77,2 mg niacin dan 314 mg kalsium. Selain itu, 72 % lemak dalam jamur tiram adalah asam lemak tidak jenuh sehingga aman dikonsumsi baik yang menderita kelebihan kolesterol maupun gangguan metabolisme lipid lainnya.

Ada berbagai macam jenis jamur tiram antara lain jamur tiram putih, jamur tiram merah jambu, jamur tiram biru dan jamur tiram coklat. Namun, jenis jamur yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia adalah jamur tiram putih.

Potensi usaha agribisnis jamur tiram masuk cukup besar. Di beberapa negara seperti Singapura, Taiwan, Jepang, Hongkong, China, Amerika Serikat dan Uni Eropa permintaan jamur tiram dalam bentuk kering maupun yang telah dikalengkan sangat tinggi. (Chazali dan Pratiwi, 2008).

Berikut adalah tabel rata-rata permintaan ekspor jamur per bulan :

Tabel 1. Rata-rata Permintaan Ekspor Jamur Per Bulan

Jenis Jamur	Negara Tujuan	Volume (ton)
Jamur merang kalengan	China, USA, UE	80
Jamur tiram putih acar	China, Singapura	80
Jamur tiram putih kering	China, Korea, USA, UE	30
Shiitake kering	Singapura, Jepang	20
Shiitake segar	Singapura, China	60
Jamur kuping kering	China, Korea, USA, UE	50
Jenis Lain	China, USA, UE	500
Jumlah		820

Sumber : Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia (MAJI), 2007

2. Industri

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 5 Tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Pembangunan industri memiliki tujuan, yaitu :

- a. Meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata dengan memanfaatkan dana, sumber daya alam, dan/atau hasil budidaya serta dengan memperhatikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup;
- b. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara bertahap, mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik, maju, sehat, dan lebih seimbang sebagai upaya untuk mewujudkan dasar yang lebih kuat dan lebih luas bagi pertumbuhan ekonomi pada umumnya, serta memberikan nilai tambah bagi pertumbuhan industri pada khususnya;
- c. Meningkatkan kemampuan dan penguasaan serta mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna dan menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dunia usaha nasional;
- d. Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dan kemampuan golongan ekonomi lemah, termasuk pengrajin agar berperan secara aktif dalam pembangunan industri;
- e. Memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan peranan koperasi industri;
- f. Meningkatkan penerimaan devisa melalui peningkatan ekspor hasil produksi nasional yang bermutu, disamping penghematan devisa melalui pengutamaan pemakaian hasil produksi dalam negeri, guna mengurangi ketergantungan kepada luar negeri;

- g. Mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan industri yang menunjang pembangunan daerah dalam rangka pewujudan Wawasan Nusantara;
- h. Menunjang dan memperkuat stabilitas nasional yang dinamis dalam rangka memperkokoh ketahanan nasional.

Badan Pusat Statistik (2011) melakukan penggolongan industri pengolahan berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terbagi menjadi 4 golongan, yaitu:

- a. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
- b. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
- c. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
- d. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Adapun ciri-ciri industri pengolahan adalah sebagai berikut :

- a. Industri Besar

Ciri-ciri industri besar, yaitu memiliki modal besar, memiliki teknologi modern, organisasi pembagian kerja sangat jelas dan memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang. Contoh industri ini adalah industri pesawat terbang, industri farmasi dan industri otomotif.

- b. Industri Sedang

Ciri-ciri industri sedang, yaitu modal yang cukup besar, teknologi yang cukup modern, organisasi pembagian kerja jelas dan memiliki tenaga kerja antara 20 – 99 orang. Contoh industri sedang adalah industri makanan dan industri konveksi.

c. Industri Kecil

Ciri-ciri industri kecil, yaitu modal lebih besar dari industri rumah tangga, teknologi masih sederhana, pembagian kerja belum jelas dan memiliki tenaga kerja antara 5 – 19 orang. Contoh industri kecil adalah industri boneka dan industri genteng.

d. Industri Rumah Tangga

Ciri-ciri industri rumah tangga, yaitu modal kecil, teknologi sederhana, pembagian tugas dan tanggung jawab sama pada setiap orang, tenaga kerja antara 1 – 4 orang. Contoh industri rumah tangga adalah industri kerajinan dan industri tahu tempe (Widyatmanti dan Natalia 2007).

3. Peranan Industri Rumah Tangga

Bagi Indonesia, dengan sekitar 250 juta penduduk, pembangunan sektor manufaktur merupakan satu-satunya pilihan. Sebab, sektor inilah yang mampu memberikan lapangan kerja besar dengan pengupahan yang lebih sistematis dibandingkan sektor industri produk primer (pertanian) maupun industri jasa. Peranan industri terhadap perekonomian dapat dilihat dari kontribusinya pada Produk Domestik Bruto (PDB), peningkatan investasi, penyerapan tenaga kerja, perolehan devisa neto dari kegiatan ekspor, pembentukan nilai tambah serta sumbangan terhadap pajak bagi negara.

Dalam rangka menunjang pembangunan disektor industri, pemerintah tidak hanya memperhatikan pertumbuhan industri besar dan

sedang saja, melainkan juga membantu berkembangnya industri kecil dan rumah tangga. Industri kecil dan rumah tangga memegang peranan penting dalam pembangunan, khususnya negara-negara yang sedang membangun, karena industri ini dapat membuka lapangan kerja yang luas, membuka kesempatan usaha dan memperluas basis pembangunan. Dalam berbagai bidang, industri kecil dan rumah tangga juga dapat meningkatkan ekspor.

Dalam pembentukan PDRB, peranan industri kecil dan rumah tangga sebenarnya tidaklah terlalu besar, bahkan dapat dikatakan sangat kecil. Akan tetapi peranan sektor ini dalam penyerapan tenaga kerja cukup besar. (Hanum, 2010)

Menurut Jakti (1986), selain memberikan manfaat dalam ketenagakerjaan, industri kecil juga memberikan manfaat sosial yang berarti bagi perekonomian, yaitu :

- a. Menciptakan peluang usaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah.
- b. Turut mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilisasi tabungan domestik.
- c. Mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang, karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana, yang biasanya dihasilkan oleh industri besar.

4. Industri Rumah Tangga Keripik Jamur

Saat produksi jamur melimpah dan tidak terserap seluruhnya ke pasar, perlu ada pemikiran untuk membuat usaha yang potensial untuk mengatasinya. Petani maupun pengusaha juga dituntut untuk bisa kreatif, agar usaha ini selain mengatasi masalah juga dapat menambah penghasilan. Salah satu usaha tersebut adalah usaha industri rumah tangga keripik jamur tiram. (Satriyanto, 2009)

Menurut Satriyanto, 2009, industri rumah tangga keripik jamur tiram ini masih cukup potensial, karena harganya masih cukup tinggi dan segmentasi pemasarannya juga masih cukup terbatas. Selain itu, proses pembuatan keripik jamur tiram juga sangat mudah dan sederhana, hampir sama seperti membuat ayam goreng *crispy*, hanya saja dalam proses pembuatan keripik jamur tiram diperlukan proses *spinner* dan memakan waktu penggorangan yang cukup lama karena harus dimasak hingga kering.

Kompas.com, 2009 menyebutkan, pada tahun 2006, omset salah satu pengusaha keripik jamur tiram putih hanya Rp 40.000 per hari. Pada tahun 2009, omset tersebut naik hingga 75 kali lipat menjadi sekitar Rp 3.000.000 per hari. Penghasilan bersih sekitar 10-20 persen dari omset, antara Rp 300.000 sampai Rp 600.000.

Selain itu, pengusaha keripik jamur tiram membutuhkan satu kuintal jamur tiram putih per hari untuk memenuhi permintaan keripik jamur tiram. Kebutuhan tersebut hanya terpenuhi 50% saja oleh pasar.

5. Produksi

Menurut Assauri (2006) produksi merupakan segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang dan jasa. Sedangkan menurut M. Fuad (2004) produksi adalah kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output).

Hasil penelitian Fentina (2008) dalam Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Tahu Di Desa Kalimati Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal menyatakan bahwa, rata-rata produksi tahu di Desa Kalimati sebesar 60.746 tahu per bulan dalam berbagai ukuran tahu.

Untuk melakukan kegiatan produksi, diperlukan alat, bahan baku, tenaga kerja maupun keahlian. Kesemuanya merupakan faktor-faktor yang dibutuhkan dalam proses produksi. Jenis-jenis faktor produksi yang digunakan dalam kegiatan produksi adalah sebagai berikut :

1) Faktor Produksi Alam

Faktor produksi alam terdiri dari terdiri dari udara, iklim, lahan, flora dan fauna. Tanpa faktor produksi alam tidak ada produk pertanian. Tanpa tanah atau lahan, sinar matahari, udara dan cahaya tidak ada hasil pertanian. Tanpa hasil pertanian berupa jamur tiram maka tidak akan ada produk keripik jamur tiram.

Tanah yang bersifat terbatas (*scarcity*) adalah sebagai faktor produksi. Pada era sebelum Masehi tanah ini juga belum bersifat scarcity, sama halnya dengan udara dan cahaya. Tanah dalam arti

sesungguhnya bukan termasuk modal, karena tanah bukan buatan manusia atau hasil produksi. Orang awam menganggap tanah sebagai modal utama atau satu-satunya modal bagi petani. Hal ini karena tanah mempunyai fungsi sosial dan fungsi ekonomi. Fungsi ekonomi dari tanah adalah:

- a) Dapat diperjual belikan
- b) Dapat disewakan,
- c) Dapat dijadikan jaminan kredit.

2) Tenaga Kerja

Dalam ilmu ekonomi, yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah suatu alat kekusaan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan kepada usaha produksi. Tenaga kerja adalah faktor terpenting dalam suatu perusahaan atau industri. Faktor produksi modal dapat seluruhnya atau sebagian besar habis karena efek negatif yang dapat muncul dari faktor tenaga kerja, seperti sakit dan juga rekrutmen untuk menarik tenaga kerja baru dari daerah lain.

Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi berbeda untuk setiap usaha. bila sifat usaha produksinya berupa padat karya (*labor intensive*) maka pengaruhnya sangat kuat, bila sifatnya padat modal (*capital intensive*) maka pengaruh tenaga kerja lemah.

3) Modal

Modal dalam arti ekonomi adalah hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi selanjutnya. Modal sama artinya dengan harta kekayaan seseorang. Modal dapat mendatangkan penghasilan bagi si pemilik modal, dan ini terlepas dari kerjanya.

Menurut sifatnya modal dibagi menjadi:

- a) Modal tetap adalah barang-barang modal yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali. Meskipun akhirnya modal itu tandas atau habis juga, tetapi sama sekali tidak terhisap dalam hasil. Contoh modal tetap : mesin, bangunan, alat-alat pertanian.
- b) Modal bergerak adalah barang-barang modal yang dipakai dalam proses produksi dan habis terpakai dalam proses produksi. Contoh modal bergerak: pupuk, bahan bakar, bahan mentah.

4) Manajemen

Manajemen sama dengan pengelolaan, artinya kemampuan manusia mengelola atau mengkombinasikan seluruh faktor-faktor produksi dalam waktu tertentu untuk memperoleh produksi tertentu. Manajemen adalah seni untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan sumber daya yang tersedia bagi organisasi. Kemampuan manajer untuk mencapai hasil melalui orang lain menentukan dalam manajemen yang baik. Selain itu di dalam faktor

manajemen ini juga terdapat faktor keahlian (*skill*).Keahlian-keahlian tersebut meliputi :

- a) *Tecnikal skills* (keahlian teknis) yaitu keahlian yang di perlukan untuk melakukan pekerjaan spesifik tertentu. Seperti mengoperasikan komputer, mendesain bangunan, membuat *layout* perusahaan dan sebagainya.
- b) *Human relation skills* (keahlian berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat) yaitu keahlian dalam memahami dan melakukan interaksi dengan berbagai orang di masyarakat. Di antara keahlian ini adalah keahlian dalam bernegara, memotivasi, meyakinkan orang dan sebagainya.
- c) *Conseptual skills* (keahlian konseptual), yaitu keahlian dalam berpikir secara abstrak, sistematis, termasuk di dalamnya mendiagnosa dan menganalisis berbagai masalah dalam situasi yang berbeda-beda bahkan keahlian untuk memprediksi dimasa yang akan datang.
- d) *Decision making skills* (keahlian dalam pengambilan keputusan), yaitu keahlian untuk mengidentifikasi masalah sekaligus menawarkan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi.
- e) *Time management skills* (keahlian dalam mengelola waktu), yaitu keahlian dalam memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien. Efektif adalah mengerjakan pekerjaan yang benar (*doing the right*

things). Sedangkan efisien adalah mengerjakan pekerjaan dengan benar.

- f) *Global management skills* (keahlian dalam manajemen global), yaitu keahlian manajemen yang tidak saja terfokus pada satu keadaan di negara tertentu akan tetapi juga lintas negara bahkan lintas budaya.
- g) *Tecnological skills* (keahlian dalam hal teknologi), yaitu keahlian menejerial dalam mengikuti dan menguasai perkembangan teknologi yang terjadi. (<http://andylatifwijaya.blogspot.com>)

6. Biaya, Penerimaan dan Keuntungan

a. Biaya

Menurut Muladi (2005), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Adapun menurut Gilarso (1993), biaya adalah semua pengorbanan yang digunakan selama proses produksi yang dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku. Sedangkan menurut Supriyono (2000), biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Gilarso (1993) menyebutkan bahwa biaya yang digunakan dalam proses produksi meliputi biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan dalam

proses produksi. Sedangkan biaya implisit adalah biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga biaya total produksi adalah penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit.

Mulyadi (2005) menggolongkan fungsi pokok biaya dalam perusahaan menjadi 3 golongan, yaitu:

- 1) Biaya produksi, yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi, contohnya biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.
- 2) Biaya pemasaran, biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya sampel dan lain sebagainya.
- 3) Biaya administrasi dan umum, biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk, contohnya gaji bagian akuntansi dan gaji personalia.

Hasil penelitian Addiniesti (2004) dalam Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Sale Pisang di Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap menyatakan bahwa biaya total produksi sale pisang sebesar Rp 20.407.859,- per bulan dengan rincian biaya eksplisit sebesar Rp 18.699.466,61 per bulan dan biaya implisit sebesar Rp 1.708.392,44 per bulan

b. Penerimaan

Menurut Kartasapoetra (1993), penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produsen dari penjualan hasil produksinya. Penerimaan memiliki beberapa konsep yang cukup penting, yaitu :

- 1) *Total Revenue*, yaitu penerimaan total dari hasil penjualan produk apabila harga suatu barang tidak berubah dengan jumlah penjualan produk. Penerimaan total akan berbanding dengan bertambahnya produk yang dihasilkan.
- 2) *Average Revenue*, penerimaan produsen per unit produk yang berhasil dijual. Dengan kata lain, *average revenue* adalah harga jual produk per unit.
- 3) *Marginal Revenue*, kenaikan *Total Revenue* yang disebabkan oleh penjualan tambahan satu unit produk.
- 4) *Net Revenue*(pendapatan), penerimaan produsen yang dikurangi dengan total biaya yang benar-benar dikeluarkan (*explicit cost*).

Addiniesti (2004) menyatakan rata-rata penerimaan pengrajin sale pisang sebesar Rp Rp 25.535.000 per bulan dengan pendapatan sebesar Rp 6.835.533,40 per bulan.

c. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Biaya yang dimaksud adalah biaya keseluruhan baik itu biaya eksplisit maupun biaya implisit. (Hanafie 2010)

Asri (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Usaha Industri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Magetan menyatakan bahwa keuntungan rata-rata yang diperoleh pengusaha industri emping melinjo adalah sebesar Rp 623.600,90 per bulan dengan biaya total rata-rata sebesar Rp 3.697.399,10 per bulan dan penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 4.321.000,00 per bulan.

7. Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan atau usaha yang akan dijalankan, untuk menentukan layak atau tidaknya suatu bisnis dijalankan (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Fentina (2008) menggunakan beberapa metode untuk menganalisis kelayakan usaha, yaitu *benefit cost ratio*, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja. Andriaswati (2004) dalam penelitian Analisis Kelayakan Usaha Pengembangan Industri Gula Kelapa di Dusun Padakan Ngasem Desa Banjarharjo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo menggunakan perhitungan produktivitas tenaga kerja untuk menganalisis kelayakan usaha.

Penggunaan perhitungan *benefit cost ratio* dan produktivitas tenaga kerja juga digunakan oleh Novariyanto (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kelayakan Industri Keripik Tahu di Desa Simbang Kulon Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan.

Oleh karena itu, analisis yang digunakan dalam menentukan kelayakan usaha industri rumah tangga keripik jamur tiram adalah sebagai berikut:

a. *Revenue Cost Ratio (B/C Ratio)*

Revenue Cost Ratio menurut Adisarwanto (2009) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Jika $R/C > 1$, maka suatu usaha dikatakan layak untuk diusahakan karena memberikan keuntungan. Jika $R/C = 1$, maka suatu usaha dikatakan impas atau tidak memberikan keuntungan, dalam analisis kelayakan usaha maka kondisi usaha yang seperti ini dinyatakan tidak layak. Jika $R/C < 1$, maka suatu usaha dinyatakan tidak layak karena tidak dapat memberikan keuntungan.

Penelitian Oktarina (2009) yang berjudul Analisis Kelayakan Pengolahan Hasil Pertanian Menjadi Produk Makanan di Kecamatan Sinar Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu menyatakan bahwa nilai B/C produk keripik pisang sebesar 2,43; produk keripik talas sebesar 1,33 dan produk keripik tempe sebesar 2,83; sehingga secara ekonomi dan financial usaha pengolahan produk makanan layak untuk diusahakan.

b. Produktifvitas Modal

Produktivitas modal adalah kemampuan modal dalam menghasilkan suatu produk dan merupakan perbandingan antara selisih pendapatan dan biaya implisit selain bunga modal sendiri

dengan biaya eksplisit dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga tabungan, maka usaha tersebut layak diusahakan. Namun jika produktivitas modal kurang dari tingkat suku bunga tabungan bank maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Menurut Fentina (2008) nilai produktivitas modal untuk tahu mentah sebesar 25,52% per bulan dan tahu goreng sebesar 17,24% per bulan, sedangkan bunga tabungan pada daerah tersebut sebesar 4% per bulan. Maka industri rumah tangga tahu mentah dan tahu goreng layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas modal lebih besar dari pada nilai bunga tabungan.

c. Produktifitas Tenaga Kerja

Produktifitas tenaga kerja dapat dilihat dari perbandingan antara total pendapatan dikurangi biaya implisit selain upah tenaga kerja dalam keluarga dibagi dengan jumlah tenaga kerja dalam keluarga. Jika produktifitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut layak diusahakan. Namun jika produktifitas tenaga kerja kurang dari upah buruh setempat, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Hasil penelitian Fentina (2008) dalam Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Di Desa Kalimati Kecamatan Adiwarna Kabupaten Tegal menyatakan bahwa produktivitas tenaga kerja industri rumah tangga tahu mentah sebesar Rp 185.657,- per bulan dan

tahu goreng sebesar Rtp 119.850,- per bulan, sedangkan upah tenaga kerja di daerah tersebut sebesar Rp 300.000,- per bulan. Berdasarkan produktivitas tenaga kerja, maka usaha industri rumah tangga tahu tidak layak untuk diusahakan karena nilai produktivitas tenaga kerja lebih kecil daripada upah tenaga kerja yang berlaku di daerah tersebut.

d. *Break Even Point* Harga dan Produksi

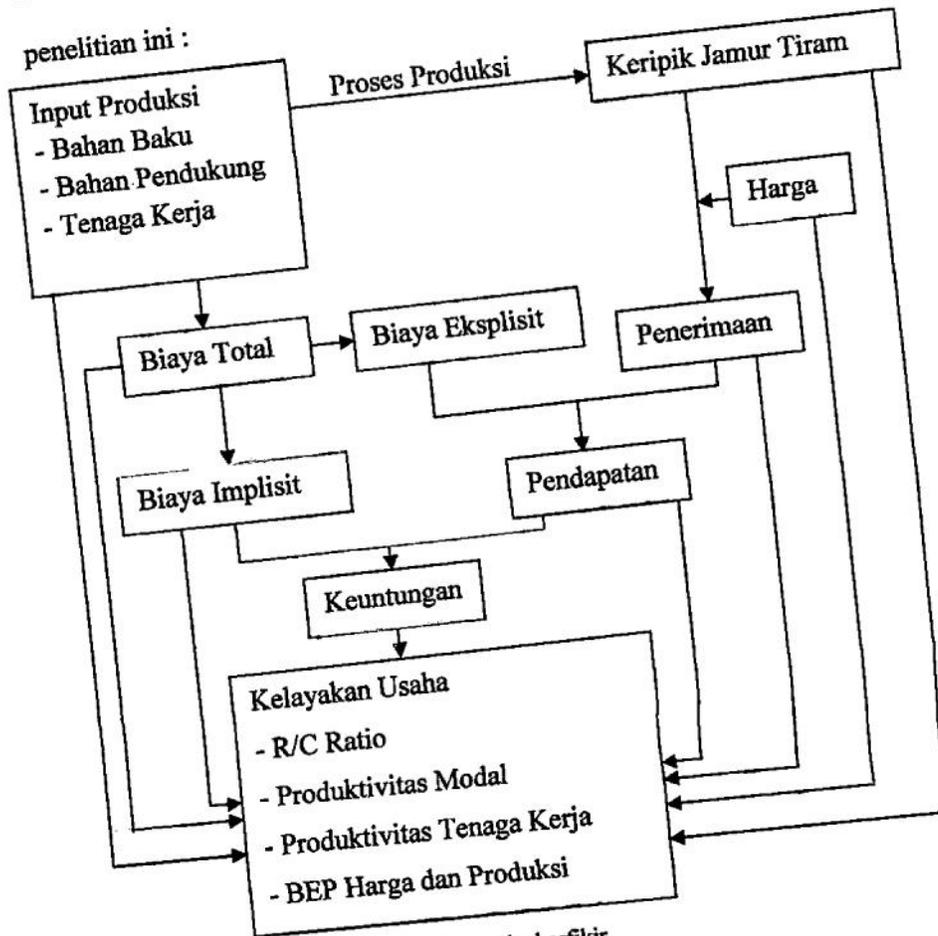
Break Even Point adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Dengan kata lain, suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan atau *revenue* (penghasilan) sama dengan jumlah biaya, atau apabila laba kontribusi hanya dapat digunakan untuk menutup biaya tetap saja. Analisis *Break Even* adalah suatu cara untuk mengetahui volume penjualan minimum agar suatu usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba (dengan kata lain sama dengan nol). (Mulyadi, 2005)

B. Kerangka Berfikir

Industri rumah tangga keripik jamur tiram membutuhkan input produksi berupa bahan baku jamur tiram, bahan pendukung, tenaga kerja, peralatan dan modal. Proses produksi keripik jamur tiram membutuhkan biaya produksi terdiri dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Output produksi dari industri rumah tangga keripik jamur tiram berupa keripik jamur tiram yang dipasarkan ke konsumen dengan harga tertentu akan menghasilkan penerimaan.



Melalui perhitungan biaya dan penerimaan dapat diketahui besarnya pendapatan dan keuntungan industri rumah tangga keripik jamur tiram. Untuk mengetahui kelayakan usaha industri rumah tangga keripik jamur tiram digunakan analisis *R/C Ratio*, produktivitas modal, produktivitas tenaga kerja dan *break even point* harga dan produksi. Berikut skema kerangka berfikir penelitian ini :



Gambar Skema kerangka berfikir